

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP DIMENSI, ELEMEN DAN SUBELEMEN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA

Arif Shaifudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun
arifaifuddin191127@gmail.com

Abstrak : Kurikulum pendidikan Islam terus mengalami dinamika perubahan sebagai bentuk Upaya menjawab kompleksitas kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Namun demikian, dalam perspektif historis jejak kurikulum pendidikan Islam tetap memiliki benang merah dengan gagasan pemikiran para tokoh terdahulu. Bahkan terkadang produk pemikiran tokoh terdahulu tersebut justru menjadi fondasi perkembangan kurikulum pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang materi pendidikan Islam terhadap Dimensi, Elemen Dan Subelemen Profil Pelejar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Imam al-Ghazali tentang materi pendidikan Islam memiliki relevansi yang cukup signifikan Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, di mana relevansinya tampak pada adanya kesamaan substansi materi pendidikan Islam yang harus diberikan kepada peserta didik baik dalam pandangan Al-Ghazali maupun kebijakan Kurikulum Merdeka tentang Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Di antara buktinya adalah dengan adanya Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia, Elemen (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara, dan Subelemen pada setiap fasenya.

Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan; Al-Ghazali; Dimensi, Elemen dan Subelemen; Profil Pelajar Pancasila; Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Imam Al-Ghazali tidak hanya terkenal sebagai seorang teolog dan mistikus, namun beliau juga kompeten di berbagai bidang lainnya seperti filsafat, hukum, logika dan etika. Beliau dikenal sebagai ilmuwan Islam ensiklopedis karena penguasaan beliau terhadap berbagai disiplin dan khazanah keilmuan yang heterogen. Kelihaiannya dalam mengelaborasi serta mengekspresikan ide-ide pemikiran dalam setiap karyanya dinilai sangat kritis, orisinal, dan komunikatif. Pemikiran Imam Al-Ghazali tidak hanya seputar pada isu-isu keagamaan saja, namun beliau juga masyhur dengan gagasan-gagasan dalam bidang pendidikan. Bahkan pengaruh pemikiran Imam Al-Ghazali dalam bidang

pendidikan ini masih relevan dan eksis serta menjadi referensi umat muslim terutama di kalangan penganut Sunni. (Yuliana & Abror, 2019) Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam bidang pendidikan ini di antaranya yaitu aspek peranan pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan, etika pendidik dan peserta didik.

Pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Ghazali di antaranya adalah pandangannya mengenai tujuan pendidikan Islam. (Musyaffa' & Haris, 2022) Menurutnya, pendidikan Islam harusnya diarahkan pada pembentukan peserta didik yang benar-benar mengenali Allah sebagai penciptanya. Hal ini memberikan pesan mendalam pada dunia pendidikan Islam di era modern saat ini yang cenderung hanya menjawab kebutuhan pragmatis di dunia saja. Pendidikan agama Islam yang harusnya menjadikan karakter dan akhlak sebagai buah dari ilmu pengetahuan nampaknya belum terwujud hingga saat ini. berbagai kasus amoral *semliwer* dapat dengan mudah kita lihat di berbagai platform digital media komunikasi. Bukti krisis moral ini sebagaimana diungkap dalam Bank Data Perlindungan Anak oleh KPAI pada tahun 2023 tentang pengaduan kasus Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Pada rilis data oleh KPAI tersebut ditemukan fakta kasus pengaduan PHA mencapai angka 1.237 kasus sedang pada kasus pengaduan PKA mencapai 563 aduan. (Bank Data KPAI, 2023)

Bertolak dari salah satu kegelisahan terserbutlah peneliti merasa berkepentingan untuk menawarkan pandangan Al-Ghazali dalam memberikan gagasannya mengenai pendidikan Islam yang ideal menurutnya. Pada artikel ini akan difokuskan pada pemikiran Al-Ghazali tentang materi pendidikan Islam dan relevansinya terhadap Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelejar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

A. Biografi Singkat Al-Ghazali

Imam Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliau lahir di sebuah kota kecil bernama Ghazale, suatu kota kecil yang terletak di Tus wilayah Khurasan pada tahun 450 H/1059 M dan wafat tahun 505 H/1111 M. (Mariyo, 2023) Ayahnya berprofesi sebagai pemintal wol. Ayah Al-Ghazali adalah orang yang shalih dan *wira*, yang hanya makan dari hasil pekerjaannya sendiri. Ketika ayahnya akan meninggal, ia berpesan kepada shahabatnya agar al-Ghazali dan

kakaknya untuk diasuh dan diberikan pendidikan yang baik. Semasa hidupnya, Al-Ghazali pernah menimba ilmu pada beberap guru, di antaranya; Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani, Ahmad bin Muhammad Ar-Radzakani, Imam al-Haramain, dan al-Juwaini. (Julis, 2015) Dalam proses belajarnya, Al-Ghazali terkenal memiliki kemampuan akademis yang melampaui pelajar pada umumnya. Saking cerdasnya Al-Jumaini memberikan julukan kepada Al-Ghazali sebagai orang yang memiliki ilmu luas bagaikan “Laut yang dalam nan menenggelamkan”. (Fahmi et al., 2021) (Kusuma & Rahmadani, 2023a)

Pada tahun 465 H Ar-Radzikani memberikan nasihat kepada dua kakak-adik Al Ghazali untuk melakukan *rihlah ilmiah* dan mencari penghasilan sendiri. Maka pergilah kakak beradik itu menuju kota Jurjan, dan inilah awal rihlah ilmiah yang dilakukan Al-Ghazali. Sementara kakaknya, Ahmad Al-Ghazali domisili di Jurjan dan tumbuh sebagai sufi. Sedang Al-Ghazali melanjutkan perjalanannya untuk mengobati dahaga kelimuannya dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu yang populer saat itu. (Mariyo, 2023)

Pada satu perjalanannya, Al-Ghazali pernah bertemu dengan kawan perampok. Saat Al-Ghazali dihentikan dan diminta menyerahkan seluruh barang bawaannya, ia memohon agar catatan pelajaran yang ia taruh pada bungkusan besar tidak diambil. Al-Ghazali berkata: “Ambillah semua yang kau inginkan, tetapi jangan bungkusan ini, karena itu hasil kerja kerasku mendengarkan berbagai ilmu dari para ulama.” Kemudian salah satu perampok menjawab “Bagaimana mungkin hasil kerja keras menuntut ilmu dapat bermanfaat, jika ilmu itu hanya kau simpan dalam catatan kertas? Bagaimana jika catatan itu kami rampas?, pasti engkau akan kehilangan ilmu.” Saat itulah, tanpa disadari Al- Ghazali mendapatkan pelajaran yang sangat bernilai dari perkataan salah satu perampok tersebut. Dari peristiwa inilah Al-Ghazali pernah berkata: “sebaik- baik nasihat dan teguran telah datang dari seorang perampok jalanan.” (Atabik, 2014) (Hasan, 2010)

Pada tahun 484 H, Al-Ghazali diundang oleh Perdana Menteri Nizam al-Muluk. (Ana & Faliqul, 2013) Saat al-Ghazali berpidato, para ulama yang hadir mengakui kemuliaan dan ketinggian ilmunya. Kemudian Perdana Menteri akhirnya memberikan anugerah kepada Al-Ghazali sebagai guru besar pada Perguruan Tinggi Nazamiyah di

Bagdad. Dan pada tahun 488 H. al-Ghazali bertolak ke Baitullah dan menunaikan Ibadah Haji. Pada tahun 489 H al-Ghazali kembali ke Damaskus dan melanjutkan perjalanannya ke Baitul Maqdis dan menetap beberapa waktu. (Syahraini, 2011) (Puspawati, 2021) Kemudian ia kembali lagi ke Damaskus untuk menetap dan beribadat di masjid Al-Umawi seraya *beruzlah* di Menara sebelah barat Masjid. Dan tempat inilah beliau sempat mengajar sebuah karya monumental beliau yaitu *Ihya' Ulumuddin*.

B. Karya Al-Ghazali

Dalam kancah keilmuan Islam, Al-Ghazali diberikan gelar *hujjatul Islam*, bukti atas penghargaan sekaligus pengakuan dari para ulama akan ketinggian ilmunya. Ratusan karya imam Al-Ghazali sebagai bukti atas keluasan ilmunya. Al-Washiti dalam *al-Thabaqat al-'Aliyah fi Manaqib al-Syafi'iyah* menyebut 98 judul buku. Musthafa Ghallab menyebut angka 228 judul buku. Abdurrahman Badawi menyebutkan karya Al-Ghazali mencapai 457 judul. Al-Subki dalam *al-Thabaqat al-Syafi'iyah* menyebut 58 judul buku. (Rahma et al., 2021) Thasy Kubra Zadah dalam *Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah* menyebut angka 80 judul. Sementara Fakhruddin al-Zirikli dalam *al-'Alam* menyebutkan kurang lebih mencapai 200 judul. Micheal Allard, seorang orientalis Barat, menyebutkan jumlah 404 judul buku. Kitab tersebut terdiri dari berbagai disiplin ilmu. (Mariyo, 2023) (Abd. Ghani & Moh Ali, 2022)

Ratusan karya Al-Ghazali tersebut meliputi berbagai bidang ilmu. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah sebagai berikut: (Hania & Suteja, 2021)

1. Bidang Aqidah

- a. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*;
- b. *Al-Ajwibah al-Ghazaliyah fi al-Masail al-Ukhrawiyah*;
- c. *Illum al-Awam 'an 'Ilm al-Kalam*;
- d. *Al-Risalah al-Qudsiyah fi Qawaid al-Aqaid*;
- e. *'Aqidah Ahl al-Sunnah*;
- f. *Fadhaih al-Bathiniyah wa Fadha'il al-Mustadzhariyah*;
- g. *Al-Qisthash al-Mustaqim*;

- h. *Kimiyah al-Sa'adah*;
2. Bidang Tafsir
 - a. *Jawahir al-Qur'an*; dan
 - b. *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil*.
3. Bidang Fikih dan Ushul Fikih
 - a. *Al-Basith fi al-Furu' 'ala Nihayah al-Mathlab li Imam al-Haramain*;
 - b. *Al-Wasith al-Muhith bi Iqthar al-Basith*;
 - c. *Al-Wajib fi al-Furu'*;
 - d. *Asrar al-Hajj (Fiqh al-Syafi'i)*;
 - e. *Al-Mustasyfa fi 'Ilm al-Ushul*; dan
 - f. *Al-Mankhul fi 'Ilm al-Ushul*.
4. Bidang Filsafat dan Logika
 - a. *Misykah al-Anwar*;
 - b. *Tahafut al-Falasifah*;
 - c. *Risalah al-Thair*;
 - d. *Mihak al-Nadzar fi al-Manthiq*;
 - e. *Ma'ary al-Qudsy fi Madarij Ma'rifah al-Nafs*;
 - f. *Mi'yar al-Ilmi*; dan
 - g. *Al-Muthal fi Ilm al-Jidal*.
5. Bidang Tasawuf
 - a. *Adab al-Shufiyah*;
 - b. *Ihya' 'Ulumiddin*;
 - c. *Bidayah al-Hidayah wa Tahdzib al-Nufus bi al-Adab al-Sariyyah*;
 - d. *Al-Adab fi al-Din*;
 - e. *Al-Imla' 'an Asykal al-Ihya'*;
 - f. *Ayyuhal Walad*;
 - g. *Al-Risalah al-Ladunniyah*;
 - h. *Mizan al-'Amal*;
 - i. *Al-Kasyfu wa al-Tibyan fi Ghurur al-Khalq Ajma'in*;
 - j. *Minhaj al-Abidin ila al-Jannah*

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelejar Pancasila pada Kurikulum Merdeka

Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam bidang pendidikan tertuang dalam beberapa kitab karyanya, di antaranya; *Ihya' 'Ulum ad-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Fatihah al-'Ulum*. Pada kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* Imam Al-Ghazali mengawali tulisannya gagasannya dengan penjelasan mengenai *fadilah* (keutamaan) ilmu dan pendidikan, kemudian menempatkan para ulama pada derajat kemuliaan yang tinggi dengan didukung berbagai dalil nash al-Qur'an, pengakuan Nabi dan Rasul, dan ungkapan-ungkapan ahli hikmah dan pemikir. (Parid & Rosadi, 2019) (Putra, 2017)

Berdasar pandangan beliau dalam berbagai karyanya di atas setidaknya pemikiran Al-Ghazali dalam bidang pendidikan dapat dipetakan menjadi beberapa komponen pendidikan, yaitu; urgensi pendidikan, tujuan pendidikan, komponen materi atau isi pendidikan, metode pendidikan, etika guru, dan etika murid. Namun, pada artikel ini difokuskan pada pemikiran imam Al-Ghazali pada aspek isi atau materi pendidikan Islam dan relevansinya terhadap Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelejar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Al-Ghazali memberikan penegasan bahwa tugas pokok pendidikan adalah diarahkan pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana kedekatan kepada Allah menjadi tujuan yang paling urgen dalam proses pendidikan. (Rahman, 2019) Menurutnya, tujuan pendidikan adalah pembentukan *insan kamil*, baik di dunia maupun di akhirat. Dan kesempurnaan (*kamil*) tersebut hanya dapat dicapai jika seorang hamba berusaha keras untuk mendapatkan ilmu yang selanjutnya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pengamalan ilmu pengetahuan tersebut diharapkan dapat menjadikan seorang hamba menjadi dekat dengan Allah sekaligus menjadi modal kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Sumiarti et al., 2021)

Berkaitan dengan berbagai tujuan Pendidikan Islam tersebut, Al-Ghazali menjelaskan bahwa aspek materi yang harus diajarkan pada peserta didik mencakup materi keimanan, akhlak dan *aqliyyah*. Pandangan al-Ghazali mengani masing-masing materi adalah sebagai berikut;

1. Pendidikan Keimanan

Al-Ghazali berpandangan, pendidikan dalam aspek keimanan adalah salah satu materi pendidikan Islam yang paling penting. Menurutnya, hal ini relevan dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang memiliki kesucian jiwa sebagai sarana *taqarrub* kepada kepada Allah. (Fadhlurrahman et al., 2020) Dan sumber pendidikan moral adalah wahyu dengan menjadikan guru sebagai pembimbingnya. Maka dengan demikian, peran pendidik (baik orang tua maupun guru) sangat diperlukan sebagai pengarah *fitrah* (potensi) yang telah diberikan Allah kepada setiap anak sejak mereka lahir ke dunia ini.

Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase E muncul Elemen Akidah. Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan keimanan pada kurikulum Merdeka khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase E juga mengharuskan peserta didik mempelajari materi keimanan. Adapun Capaian Pembelajaran secara utuh adalah; menganalisis makna syu‘ab al-īmān (cabangcabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna syu‘ab al-īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan. (BSKAP Kemendikburistek RI, 2022)

Pendidikan keimanan dalam kurikulum merdeka juga tampak pada dimensi pertama pada profil pelajar Pancasila, yaitu dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022) Munculnya dimensi ini menjadi penanda bahwa ada keseriusan pada kurikulum merdeka untuk menjadikan keimanan peserta didik di setiap jenjang menjadi tujuan yang sangat penting dalam proses pembelajaran mereka. Bahkan dengan menjadikannya sebagai dimensi pertama pada keenam dimensi dari profil pelajar Pancasila.

Menurut Al-Ghazali, materi keimanan ini harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar mereka sejak awal sudah berlatih untuk memahami, membenarkan dan mengamalkan keimanan yang akan menjadi pedoman selama hidupnya. (Hanafie & Khojir, 2023) Hal ini perlu dilakukan karena menjadikan iman sebagai karakter yang melekat sepanjang hayat tidak bisa dilakukan secara instan, akan tetapi diperlukan

proses yang lama dan konsisten. Maka di sinilah al-Ghazali menekankan agar materi keimanan sudah diberikan sedini mungkin.

Pandangan Al-Ghazali mengenai materi keimanan harus diberikan sejak dini kepada peserta didik juga sejalan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka. Hal ini tampak pada munculnya materi tersebut sejak fase fondasi atau jenjang pra-sekolah tepatnya pada aspek perkembangan anak yang harus diberikan stimulan pada kegiatan pembelajaran. Aspek perkembangan tersebut adalah perkembangan moral, kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional dan seni. (Kemendikbudristek RI, 2022) Selanjutnya pada dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila yang merupakan potret output dari Kurikulum Merdeka juga muncul pentingnya keimanan diberikan sejak dini yaitu sejak usia prasekolah yaitu dimensi Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Keimanan tidak cukup dengan dipahami dan dibenarkan secara kognitif saja, namun ia harus wujud dan tampak secara nyata dalam bentuk perilaku yang mencerminkan kebenaran keimanan tersebut. Sebagaimana al-Ghazali tegaskan, bahwa ilmu tidak cukup dengan sendirinya akan bermanfaat bagi seseorang kecuali ilmu tersebut diamalkan dalam bentuk perilaku nyata yang memiliki kontribusi terhadap perbaikan diri atau orang lain di sekitarnya. Pengetahuan tidak cukup hanya menjadi prestasi dalam bentuk penghargaan dalam bentuk perayaan-perayaan formal saja. Ilmu bukanlah tumpukan kertas atau sertifikat yang dibanggakan tanpa memiliki kontribusi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mengaenai hal ini, dalam kitab *Ayyuhal Walad* Imam al-Ghazali berkata: (Al-Ghazali, 2014)

النصيحة سهل ، والمشكل قبولها ؛ لأنها في مذاق متبعي
الهُوى مرّ ؛ إذ المناهي محبوبة في قلوبهم ، على الخصوص من
كان طالب العلم الرسمي ، مشغول فضل النفس ومناقب الدنيا ؛
فإنه يحسب أن العلم المجرد له وسيلة ، سيكون نجاته وخلاصه
فيه ، وأنه مستغني عن العمل ، وهذا اعتقاد الفلاسفة .

Saking pentingnya materi keimanan bagi setiap peserta didik, Al-Ghazali kembali menekankan dalam pernyataannya: “Apabila akidah telah tumbuh pada jiwa seorang mukmin, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajalah

yang paling berkuasa, segala *maujud* (hal yang ada) ini hanya makhluk (ciptaan Allah) belaka.” (Faizatul Najihah Mohd Azaman, 2016)

Pengetahuan keimanan harus diwujudkan dalam bentuk pengamalan perilaku sehari-hari sebagaimana penjelasan al-Ghazali tersebut sesuai dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Keseriusan al-Ghazali tentang materi keimanan dalam pendidikan Islam ini juga ditunjukkan dengan berbagai karyanya di bidang keimanan atau akhlak seperti; *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, *Al-Ajwibah al-Ghazaliyah fi al-Masail al-Ukhrwiyah*, *Ijlamu al-Awam 'an 'Ilm al-Kalam*, *Al-Risalah al-Qudsiyah fi Qawaid al-Aqaid*, *'Aqidah Ahl al-Sunnah*, *Fadhaih al-Bathiniyah wa Fadha'il al-Mustadzhariyah*, *Al-Qisthash al-Mustaqim* dan *Kimiyah al-Sa'adah*. (Alimudin, 2022)

Dalam salah satu kitab karyanya di bidang keimanan yaitu *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, al-Ghazali mengemukakan; (Al-Ghazali, 1908)

اعلم أن صرف الهمة إلى ما ليس بهم ، وتضييع الزمان بما عنه بد هو غاية الضلال ونهاية الخسران سواء كان المنصرف إليه بالهمة من العلوم أو من الأعمال ، فتعوذ بالله من علم لا ينفع . وأهم الأمور لكافة الخلق نيل السعادة الأبدية واجتناب الشقاوة الدائمة ، وقد ورد الأنبياء وأخبروا الخلق بأن الله تعالى على عباده حقوقاً ووظائف في أفعالهم وأقوالهم وعقائدهم .

Dalam pernyataan tersebut al-Ghazali menekankan kepada para pencari ilmu bahwa ilmu Aqidah atau ilmu yang berhubungan dengan keimanan adalah ilmu yang sangat penting dalam agama. Ia juga menegaskan bahwa menggeluti ilmu atau amal yang tidak berorientasi pada penguatan keimanan kepada Allah adalah bentuk kesesatan dan kerugian yang nyata. Hal yang paling penting bagi setiap makhluk adalah meraih kebahagiaan yang abadi dan menghindari celaka yang selama-lamanya yang cara meraihnya adalah dengan menjaga kebenaran Aqidah sebagaimana yang telah diajarkan oleh para nabi.

2. Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali berpandangan, akhlak/etika merupakan kondisi yang menetap di dalam jiwa dan menjadi sumber dari segala perilaku. Perilaku yang merupakan cerminan dari akhlak ini berjalan secara mudah dan natural tanpa membutuhkan proses berfikir. Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu dinamakan sebagai etika yang baik. Sebaliknya, jika yang bersumber darinya adalah perbuatan yang tidak baik, maka kondisi itu disebut dengan etika yang buruk. (Rambe, 2021)

Al-Ghazali menyebut perilaku positif yang tertanam dalam diri setiap peserta didik dengan sebutan akhlak. Hal ini sangat lazim bagi para pemerhati pendidikan Islam menggunakan term akhlak karena memang cocok dengan konteks pendidikan Islam. Sementara kalau dalam pendidikan secara umum (termasuk dalam konteks pendidikan di Indonesia) lebih dikenal dengan istilah karakter. Pernyataan ini sebagaimana terdapat dalam kurikulum merdeka pada profil *output* karakter yang diharapkan dari kurikulum tersebut. Profil karakter tersebut dikenal dengan istilah Profil Pelajar Pancasila yang merupakan gambaran profil utuh yang diharapkan dari hasil pembelajaran dengan kurikulum merdeka tersebut.

Menurut Al-Ghazali, akhlak/etika merupakan penggabungan diri personal dengan kondisi jiwanya yang menghasilkan perbuatan-perbuatan. Dengan tidak cukup dianggap sebagai akhlak/etika manakala sekedar perbuatan, sekedar kemampuan berbuat, atau hanya sebatas pengetahuan. Namun demikian, kondisi jiwa itu terkadang merupakan sifat alamiah yang didorong oleh fitrah manusia untuk merealisasikan suatu tindakan atau tidak melakukannya. Perbuatan yang tampak atau terealisasi selanjutnya menjadi indikator bahwa individu memiliki etika yang baik. Dan etika/akhlak adalah keseluruhan kehidupan manusia yang orientasi utamanya adalah kebahagiaan. (Ramli & Sayuti, 2022) Dengan demikian al-Ghazali seakan menegaskan bahwa akhlak/etika harus dipelajari serta diimplementasikan khususnya dalam bidang Pendidikan dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pada dimensi pertama pada profil pelajar Pancasila yaitu; beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia menhendaki pelajar Indonesia yang

berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar diharapkan memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Imam Al-Ghazali juga memiliki pandangan, bahwa kriteria awal dari baik buruknya akhlak bertolak dari ilmu. Ini berarti ia berupaya mengaitkan antara akhlak dengan ilmu pengetahuan yang dibuktikan dengan pembicaraan awal pada kitab *Ihya' Ulum al ddin* yang membahas tentang fadilah ilmu dan mengamalkannya. (Rohayati, 2011) (Zakaria, 2023) Menurutnya Al-Ghazali, induk dan prinsip akhlak ada empat, yaitu *al hikmah* (kebijaksanaan), *asy syaja'ah* (keberanian), *al iffah* (penjagaan diri) dan *al 'adl* (keadilan).

Kebijaksanaan atau *al hikmah* merupakan kondisi jiwa untuk memahami salah satu perilaku yang benar dari semua perilaku yang bersifat *ikhtiar* (pilihan). *Al 'adl* adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk melawan emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan. *Asy syaja'ah* atau keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri. Sedang penjagaan diri atau *'iffah* adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat. Dan akhlak terpuji merupakan ekspresi secara normal dan ideal dari keempat prinsip-prinsip tersebut. (Kurniawan, 2018)

Dalam Dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia memiliki Elemen-elemen yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut; *pertama*, Elemen Akhlak Beragama, Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifatsifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan

dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Kedua, Elemen Akhlak Pribadi, Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Ketiga, Elemen Akhlak kepada Manusia. Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri.

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Keempat, Akhlak kepada Alam. Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar, menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi, menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Kelima, Akhlak Bernegara. Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Adapun alur dari perkembangan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagai berikut; (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Subelemen	Di Akhir Fase PAUD	Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Di Akhir Fase D (Kelas VII-IX, usia 13-15 tahun)	Di Akhir Fase E (Kelas X- XII, usia 16-18 tahun)
Elemen akhlak beragama						
Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifat-Nya	Mengenal sifat-sifat utama Tuhan Yang Maha Esa bahwa Dia adalah Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan mengenali kebaikan dirinya sebagai cerminan sifat Tuhan	Memahami sifat-sifat Tuhan utama lainnya dan mengaitkan sifat-sifat tersebut dengan konsep dirinya dan ciptaan-Nya	Memahami berbagai kualitas atau sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang diutarakan dalam kitab suci agama masing-masing dan menghubungkan kualitas-kualitas positif Tuhan dengan sikap pribadinya, serta meyakini firman Tuhan sebagai kebenaran.	Memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dengan konsep peran manusia di bumi sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab.	Menerapkan pemahamannya tentang kualitas atau sifat-sifat Tuhan dalam ritual ibadahnya baik ibadah yang bersifat personal maupun sosial.
Pemahaman Agama/ Kepercayaan	Mengenal simbol-simbol dan ekspresi keagamaan yang konkret	Mengenal unsur-unsur utama agama/ kepercayaan (ajaran, ritual keagamaan, kitab suci, dan orang suci/ utusan Tuhan YME).	Mengenal unsur-unsur utama agama/ kepercayaan (simbol-simbol keagamaan dan sejarah agama/ kepercayaan)	Memahami unsur-unsur utama agama/ kepercayaan, dan mengenali peran agama/kepercayaan dalam kehidupan serta memahami ajaran moral agama.	Memahami makna dan fungsi, unsur-unsur utama agama / kepercayaan dalam konteks Indonesia, membaca kitab suci, serta memahami ajaran agama/ kepercayaan terkait hubungan sesama manusia dan alam semesta.	Memahami struktur organisasi, unsur-unsur utama agama / kepercayaan dalam konteks Indonesia, memahami kontribusi agama/kepercayaan terhadap peradaban dunia.
Pelaksanaan Ritual Ibadah	Mulai mencontoh kebiasaan pelaksanaan ibadah sesuai agama/ kepercayaannya	Terbiasa melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama/ kepercayaannya	Terbiasa melaksanakan ibadah wajib sesuai tuntunan agama/ kepercayaannya	Melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, berdoa mandiri, merayakan, dan memahami makna hari-hari besar	Melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri sesuai dengan tuntunan agama/ kepercayaan, serta berpartisipasi pada perayaan hari-hari besar	Melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri serta menyadari arti penting ibadah tersebut dan berpartisipasi aktif pada kegiatan keagamaan atau kepercayaan
Elemen Akhlak Pribadi						
Integritas	Mulai membiasakan bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta	Membiasakan bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta	Membiasakan melakukan refleksi tentang pentingnya bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta	Berani dan konsisten menyampaikan kebenaran atau fakta serta memahami konsekuensi-konsekuensinya untuk diri sendiri	Berani dan konsisten menyampaikan kebenaran atau fakta serta memahami konsekuensi-konsekuensinya untuk diri sendiri dan orang lain	Menyadari bahwa aturan agama dan sosial merupakan aturan yang baik dan menjadi bagian dari diri sehingga bisa menerapkannya secara bijak dan kontekstual
Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual	Membiasakan diri untuk membersihkan, merawat tubuh, serta menjaga kesehatan dan keselamatan/ keamanan diri dalam semua aktivitas kesehariannya	Memiliki rutinitas sederhana yang diatur secara mandiri dan dijalankan sehari-hari serta menjaga kesehatan dan keselamatan/ keamanan diri dalam semua aktivitas kesehariannya.	Mulai membiasakan diri untuk disiplin, rapi, membersihkan dan merawat tubuh, menjaga tingkah laku dan perkataan dalam semua aktivitas kesehariannya	Memperhatikan kesehatan jasmani, mental, dan rohani dengan melakukan aktivitas fisik, sosial, dan ibadah.	Mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani serta berupaya menyeimbangkan aktivitas fisik, sosial dan ibadah.	Melakukan aktivitas fisik, sosial, dan ibadah secara seimbang.

Elemen akhlak kepada manusia

Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal. Membiasakan mendengarkan pendapat temannya, baik itu sama ataupun berbeda dengan pendapatnya dan mengekspresikannya secara wajar.	Mengenali hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal, serta memberikan respons secara positif.	Terbiasa mengidentifikasi hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal serta memberikan respons secara positif.	Mengidentifikasi kesamaan dengan orang lain sebagai perekat hubungan sosial dan mewujudkannya dalam aktivitas kelompok. Mulai mengenal berbagai kemungkinan interpretasi dan cara pandang yang berbeda ketika dihadapkan dengan dilema.	Mengenal perspektif dan emosi/perasaan dari sudut pandang orang atau kelompok lain yang tidak pernah dijumpai atau dikenalnya. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat pemersatu dalam keadaan konflik atau perdebatan.	Mengidentifikasi hal yang menjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan.
Berempati kepada orang lain	Mengenali emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dan membiasakan meresponsnya secara positif.	Mengidentifikasi emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dan meresponsnya secara positif.	Terbiasa memberikan apresiasi di lingkungan sekolah dan masyarakat	Mulai memandang sesuatu dari perspektif orang lain serta mengidentifikasi kebaikan dan kelebihan orang sekitarnya.	Memahami perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain yang tidak pernah dikenalnya.	Memahami dan menghargai perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain.

Elemen akhlak kepada alam

Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi	Mengenal berbagai ciptaan Tuhan	Mengidentifikasi berbagai ciptaan Tuhan	Memahami keterhubungan antara satu ciptaan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya	Memahami konsep harmoni dan mengidentifikasi adanya saling ketergantungan antara berbagai ciptaan Tuhan	Memahami konsep sebab-akibat di antara berbagai ciptaan Tuhan dan mengidentifikasi berbagai sebab yang mempunyai dampak baik atau buruk, langsung maupun tidak langsung, terhadap alam semesta.	Mengidentifikasi masalah lingkungan hidup di tempat ia tinggal dan melakukan langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan untuk menghindari kerusakan dan menjaga keharmonisan ekosistem yang ada di lingkungannya.
Menjaga Lingkungan Alam Sekitar	Membiasakan bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya.	Membiasakan bersyukur atas lingkungan alam sekitar dan berlatih untuk menjaganya	Terbiasa memahami tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan	Mewujudkan rasa syukur dengan terbiasa berperilaku ramah lingkungan dan memahami akibat perbuatan tidak ramah lingkungan dalam lingkup kecil maupun besar.	Mewujudkan rasa syukur dengan berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan alam sekitarnya dengan mengajukan alternatif solusi dan mulai menerapkan solusi tersebut.	Mewujudkan rasa syukur dengan membangun kesadaran peduli lingkungan alam dengan menciptakan dan mengimplementasikan solusi dari permasalahan lingkungan yang ada.

Elemen akhlak bernegara

Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia	Mengenali hak dan tanggungjawabnya di rumah dan sekolah, serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME.	Mengidentifikasi hak dan tanggung jawabnya di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME.	Mengidentifikasi hak dan tanggung jawab orang-orang di sekitarnya serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME.	Mengidentifikasi dan memahami peran, hak, dan kewajiban dasar sebagai warga negara serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME dan secara sadar mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.	Menganalisis peran, hak, dan kewajiban sebagai warga negara, memahami perlunya mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagai wujud dari keimanannya kepada Tuhan YME.	Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban kewarganegaraan dan terbiasa mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagai wujud dari keimanannya kepada Tuhan YME.
---	--	--	---	--	---	--

3. Pendidikan Aqliyah

Tarbiyah Aqliyah memiliki sinonim sebagai pendidikan rasional, artinya pendidikan yang menitikberatkan pada kecerdasan akal. Tujuannya yaitu memberikan dorongan kepada anak agar mampu berpikir secara logis mengenai apa yang diindra oleh mereka. Input dan outputnya berorientasi pada rasio, yaitu bagaimana anak bisa membuat penalaran, analisa dan sintesa untuk menyelesaikan masalah. Contohnya melatih indera dalam membedakan hal yang diamati, yaitu hakikat mengenai apa yang diamati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang bermanfaat, dan melatih siswa untuk membuktikan apa yang disimpulkannya. (Mukarromah, 2024)

Pada profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka, aspek akal atau aqliyah ini dimunculkan pada salah satu dimensinya, yaitu dimensi bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Setelah manusia berwujud raga-jiwanya kemudian Allah SWT menyempurnakannya dengan intelegensi agar setiap aktivitasnya dibarengi dengan pemikiran mendalam sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan telaah pada indikator kekuasaan Allah dan menemukannya sekaligus merespon pesan Ayat yang memberikan implikasi pada meningkatnya iman, dimana tahapan akal ini yaitu: 1) mencapai kebenaran ilmiah, 2) mencapai kebenaran empiris, 3) mencapai kebenaran fisiologis atau meta empiris. (Mukarromah, 2024)

Di dalam dimensi bernalar kritis pada profil pelajar Pancasila terdapat elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Pada elemen tersebut ditegaskan bahwa pelajar Pancasila haruslah berkemampuan memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah

informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Menurut Islam, intelek dan rasio bukanlah dua substansi yang berbeda. Baik intelek maupun rasio, keduanya tercakup dalam pengertian “akal”. Seseorang yang akalannya sempurna, di samping mampu berpikir secara cepat dan tepat, sekaligus juga bisa memecahkan setiap persoalan atas dasar kaidah logika yang lurus, runtut dan sistematis. Dari sanalah, akal secara etimologis mempunyai arti “ikatan”. (Alam, 2015)

Dalam Islam, akal merupakan salah satu hidayah dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia yang menempati posisi kedua tertinggi setelah *hidayah wijdani* (perasaan) dan *hawas* (panca indera) sebelum hidayah yang paling tinggi, yakni *diin* (agama) sebagai pembimbing dari semua hidayah tersebut. Keempat hidayah tersebut adalah saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Adapun akal sendiri, diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yang sejatinya adalah makhluk sosial, makhluk yang saling membutuhkan. Tidaklah cukup bagi manusia untuk hidup hanya dengan perasaan dan panca Indera. (Alam, 2015)

Al-Ghazali menjelaskan; “Akal adalah sumber ilmu pengetahuan tempat terbit dan sendi-sendinya. Dalam ilmu pengetahuan itu berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata”. (Imam Ghazali, n.d.) Terlebih lagi Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal adalah tempatnya ilmu, dan pikiran adalah kunci cahaya dan tempat dimulainya pengetahuan. Akal pikiran sebagai instrumen pengetahuan dan pengetahuan tentang wahyu, merupakan pembimbing kebenaran agamawi. Akal dan pikiran keduanya adalah saling membutuhkan. Hal ini memberikan pengertian bahwa untuk memahami kebenaran agama tidak dibenarkan menganggap akal sebagai makhluk yang kerdil. Tidak memfungsikan akal sama sekali dalam menggali dan memahami teks-teks agama. Justru menurutnya akal dan pikiran

berperan sebagai kunci atau pembuka pengetahuan yang darinya akan diperoleh berbagai informasi kebenaran agama.

Pernyataan imam al-Ghazali tersebut mengindikasikan bahwa akal merupakan modal awal untuk mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan harus didapatkan melalui proses berfikir jernih dengan cara yang benar. Hal ini menjadi krusial karena kebenaran perilaku yang merupakan buah dari pengetahuan sangat ditentukan oleh cara kerja akal dalam menggali berbagai informasi. Pada dimensi bernalar kritis pada kurikulum merdeka dijelaskan mengenai elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Hal ini menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila mengharuskan pada proses pembelajaran peserta didik dapat menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Al-Ghazali menamakan akal sebagai indera keenam yang ada dalam jiwa. Akal adalah sari pati jiwa, sedangkan nafsu dan amarah hanyalah sifat-sifat tambahan. Akal adalah sifat malaikat. Mengikuti tradisi filsafat beliau membuktikan bahwa akal adalah esensi manusia; hakikat setiap jenis adalah sesuatu yang khas bagi jenis itu. Sedangkan sesuatu yang khas pada manusia adalah akal, jadi tentulah akal yang merupakan ciri terpentingnya. Tugasnya adalah mengetahui realitas di luar indera dan konsekuensi-konsekuensi perbuatan. (Ahmad & Alam, 2015)

Beberapa pernyataan al-Ghazali terkait akal sebagaimana dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa ia sangat menghormati akal pikiran manusia dan menempatkan ilmu pengetahuan pada tempat yang mulia dalam peradaban dan kebudayaan dengan sistemnya yang universal. (Ahmad & Alam, 2015) Oleh karena itu segala ilmu pengetahuan harus diselidiki sedalam-dalamnya, dikembangkan dan disebarluaskan sehingga merata kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian aspek pendidikan akhlah merupakan keharusan sebagaimana memuliakan akal

pikiran manusia dan hasil *tafakkurnya*. Kemudian Al-Ghazali lebih mendahulukan ilmu pengetahuan daripada ibadah, dengan berkata, “Ilmu lebih mulia dari pada ibadah. Tetapi ibadah merupakan buah dari ilmu. Ilmu tidak berfaedah jika tidak menghasilkan ibadah, pohon tidak berguna kalau tidak berbuah, dua-duanya harus ada, akan tetapi ilmu lebih dahulu”. (Imam Ghazali, 2006)

Statemen Al-Ghazali itu patut disimak bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan akal pikiran harus lebih didahulukan. Bukan satu-satunya jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan mempelajari buku-buku, bacaan-bacaan maupun menghafal pengertian semata-mata. Mempelajari dan memperoleh ilmu pengetahuan dapat ditempuh melalui berbagai macam cara, seperti dengan metode percobaan, pengalaman, penelitian dan mempelajari alam sekitarnya atau bahkan bertafakkur tentang alam semesta. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali: (Ahmad & Alam, 2015)

”Marilah kita pilih yang mudah dipikirkan, yaitu dapat kita lihat dengan mata kepala; langit, bumi dan apa saja yang ada di kolong langit, dengan bintang-bintangnya dapat kita lihat, mataharinya, gerakannya dan rotasi peredarannya, tentang terbit dan terbenamnya. Demikian juga bumi dapat kita lihat dengan gunung-gunung, tambang, sungai, lautan, binatang-binatang dan tumbuhan-tumbuhannya. Apa yang ada di kolong langit itu, udara dapat kita lihat awannya, hujannya, geledak, kilat, halilintar, meteorit, angin topan dan sebagainya”

Pernyataan al-Ghazali tersebut memberikan penekanan tentang pentingnya tafakkur terhadap seluruh ciptaan Allah. Dari tafakkur akan dihasilkan ilmu pengetahuan. Dan dari ilmu pengetahuan akan dihasilkan amal atau perbuatan yang sesuai ilmu pengetahuan. Maka dari sini menjadi jelas bahwa tafakkur dengan alat utamanya adalah akal piker menjadi sumber dari ilmu pengetahuan dan amal perbuatan. Tanpa memberikan ruang dan kerja yang cukup pada akal maka tidak akan didapatkan ilmu pengetahuan dan amal yang benar dalam pandangan ilmu pengetahuan. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Demikian tinggi fungsi berpikir yang digambarkan oleh Al-Ghazali, sehingga akal pikiran tidak akan menjadi cerdas dan berguna, selama akal pikiran tidak diperkenalkan, dipergunakan dan bahkan ditantang dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Antara berpikir, ilmu pengetahuan dan amal perbuatan adalah

“Interpendensis” (saling menggantungkan) dan “Komplementer” (saling melengkapi) sehingga dapat mencapai kebaikan yang sempurna. (Ahmad & Alam, 2015) (Kusuma & Rahmadani, 2023b) Namun begitu, meskipun Islam sangat memperhatikan dan memuliakan akal, tetapi tidak menyerahkan segala sesuatu kepada akal, bahkan Islam membatasi ruang lingkup akal sesuai dengan kemampuannya, karena akal terbatas jangkauannya, tidak akan mungkin bisa menggapai hakikat segala sesuatu. Maka Islam memerintahkan akal agar tunduk dan melaksanakan perintah syar'i walaupun belum sampai kepada hikmah dan sebab dari perintah itu.

Berkaitan dengan moderat dalam memfungsikan akal sebagai alat untuk menghasilkan pengetahuan, di dalam profil pelajar Pancasila pada elemen Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri dijelaskan bahwa pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran diarahkan untuk memiliki kemampuan dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. (BSKAP Kemendikbudristek, 2022) Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

Secara rinci dan jelas alur perkembangan dimensi bernalar kritis dapat dilihat pada tabel di bawah ini; (BSKAP Kemendikbudristek, 2022)

Tabel alur perkembangan dimensi bernalar kritis

Subelemen	Di Akhir Fase PAUD	Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Di Akhir Fase D (Kelas VII-IX, usia 13-15 tahun)	Di Akhir Fase E (Kelas X- XII, usia 16-18 tahun)
Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan						
Mengajukan pertanyaan	Bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahu terhadap diri dan lingkungannya.	Mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan dan mengkonfirmasi pemahaman terhadap suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya.	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya.	Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi, serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut.	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak.
Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan sederhana.	Mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan dan memilih informasi dan gagasan dari berbagai sumber.	Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.	Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.	Secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber. Memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis.
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya						
Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menyebutkan alasan dari pilihan atau keputusannya	Melakukan penalaran konkret dan memberikan alasan dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan	Menalar dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan.
Elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir						
Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	Menyampaikan apa yang dipikirkan dengan singkat	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan secara terperinci	Menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan	Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri	Menjelaskan asumsi yang digunakan, menyadari kecenderungan dan konsekuensi bias pada pemikirannya, serta berusaha mempertimbangkan perspektif yang berbeda.	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.

PENUTUP

Pandangan imam al-Ghazali mengenai pendidikan keimanan, akhlak dan aqliyah (kognitif) secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut; *pendidikan keimanan* merupakan pendidikan fundamental bagi materi-materi pendidikan yang lainnya. Keimanan kepada Allah merupakan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan. Semua aktivitas pendidikan harus dalam rangka membangun keimanan seorang murid kepada Penciptanya.

Pendidikan akhlak merupakan cerminan dari bentuk keimanan setiap hamba atau murid atas keimanan yang diyakininya. Akhlak merupakan indicator dari kebenaran iman seorang murid kepada Tuhannya. Jika akhlak muncul dalam bentuk perilaku-perilaku yang dianggap benar oleh agama, maka keimanan juga benar adanya. Sebaliknya, jika perilaku seorang murid selalu bertenangan dengan kebenaran agama, maka keimanannya berarti dipertanyakan kebenarannya.

Pendidikan aqliyah merupakan proses memfungsikan akal dan pikiran sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan. Akal memiliki peranan besar dalam menggali dan mengumpulkan berbagai informasi ilmu pengetahuan untuk selanjutnya diproses sebagai amal atau perilaku. Dengan demikian pendidikan *aqliyah* menjadi pintu masuk dari aspek keimanan dan akhlak seorang murid. Keimanan seseorang tidak akan mencapai kebenaran jika tidak ada kontribusi akal yang jernih untuk mengetahui materi keimanan. Dan akhlak yang baik tidak akan menjadi perilaku murid jika tidak bertolak dari keimanan yang benar. Maka dari sini tampak bahwa hubungan antara akal, keimanan dan akhlak adalah hubungan saling ketergantungan dan saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Ghani, & Moh Ali. (2022). Konsep Pendidikan Islam Pespektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(01). <https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>
- Ahmad, N., & Alam, R. (2015). Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akliah (Tinjauan Teoretis dan Filosofis). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 346–367. <https://doi.org/10.15642/JPAI.2015.3.2.346-367>

- Alam, N. A. R. (2015). Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akliah (Tinjauan Teoretis dan Filosofis). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 346. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.346-367>
- Al-Ghazali. (1908). الإقتصاد في الاعتقاد. *Daarul Kutub al Ilmiyyah*.
- Al-Ghazali. (2014). أيها الولد. *Daarul Minhaj*, 38–39.
- Alimudin, A. (2022). Konsep Pendidikan Anak dalam Pespektif Al-Ghazali. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1). <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.822>
- Ana, & Faliqul. (2013). Nizam Al-Mulk, Pengembang Sistem Pendidikan Kelas Dunia. *CSSMoRA*.
- Atabik, A. (2014). *Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat* (Vol. 2, Issue 1).
- Bank Data KPAI. (2023). *Data Kasus Perlindungan Anak dari Pengaduan ke KPAI Tahun 2023 | Bank Data Perlindungan Anak*. KPAI. R.N. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>
- BSKAP Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- BSKAP Kemendikburistik RI. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A-Fase F*.
- Fadhurrahman, F., Mahardika, H., & Ilmi, M. U. (2020). Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580>
- Fahmi, A. I., Kertayasa, H., & Musyadad, V. F. (2021). Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Tugas Pokok Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 469–482. <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V5I1.1211>
- Faizatul Najihah Mohd Azaman, F. B. (2016). Nilai Nilai Pembangunan Modal Insan Menurut AL Ghazali. *International Journal of Islamic and Civilization Studies*, 01(2016).
- Hanafie, I., & Khojir, K. (2023). Kurikulum dalam Perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15947>
- Hania, I., & Suteja. (2021). Pendidikan Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-10>

- Hasan, I. (2010). Relevansi pemikiran pendidikan al-ghazali di tengah idiologi pendidikan dewasa ini. *Islamadina*, IX(1).
- Imam Ghazali. (n.d.). Ihya Ulumiddin. *Toha Putra*, 1.
- Imam Ghazali. (2006). منهاج العابدين. *Daarul Minhaj*.
- Julis, D. (2015). Al-Ghazali : Pemikiran Kependidikan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 6.
- Kemendikbudristek RI. (2022). *Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Kurniawan, S. (2018). Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>
- Kusuma, A. H., & Rahmadani, L. (2023a). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *Jurnal Ekshis*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.59548/JE.V1I1.18>
- Kusuma, A. H., & Rahmadani, L. (2023b). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *Jurnal Ekshis*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>
- Mariyo, M. (2023). Konsep Pemikiran Imam Al Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi. *Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2304>
- Mukarromah. (2024). Tarbiyah Jismiyah, Aqliyah, dan Ruhaniyah Sebagai Pendidikan Dasar Islam Bagi Anak Usia Dini. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1).
- Musyaffa', M. A., & Haris, A. (2022). *Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*.
- Parid, M., & Rosadi. (2019). *Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla*. <https://journal.iain-mandana.ac.id/index.php/jiep/article/view/1285/870>
- Puspawati, D. (2021). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dini Perspektif Perennialisme. *Educational Journal of Islamic Management*, 1(1). <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i1.1113>
- Putra, A. A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Rahma, R. N., Amda, A. D., Baryanto, B., Deriwanto, D., & Karolina, A. (2021). Penerapan Konsep Dasar Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Agama Islam.

- Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1).
<https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.1439>
- Rahman, M. H. (2019). Metode Mendidik Akhlak Anak dalam Pespektif Imam Al-Ghazali. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 30.
<https://doi.org/10.24235/EQUALITA.V1I2.5459>
- Rambe, L. (2021). Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1).
<https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.76>
- Ramli, M., & Sayuti, A. (2022). Adab Guru terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali di dalam Kitab Bidāyah Al-Hidāyah. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.47732/adb.v5i1.190>
- Rohayati. (2011). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*.
- Sumiarti, Usman, Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). *Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Hadis* (Vol. 1, Issue 2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/>
- Syahraini, T. (2011). Pemikiran Pendidikan al-Ghazali SYAHRAINI TAMBAK. In *Jurnal Al-hikmah* (Vol. 8, Issue 1).
- Yuliana, E., & Abror, M. R. W. A. (2019). Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(1).
- Zakaria, A. Y. (2023). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin. *Spesifik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1).